

Putra Ibrahim yang Dikurbankan: Komparasi Diskursus dalam Tafsir Ar-Razi

*¹Abdurrahman

¹Universitas Al-Qolam Malang

¹gusdul@alqolam.ac.id

Abstract:

The Koran does not at all mention the name of the son of Abraham who was ordered by God to be slaughtered, so a debate later emerged between identifying him as Ishmael or Isaac. The researcher uses a library method which allows the researcher to search in depth and then carry out a comparative analysis of the son in question. The data source is focused on references in the form of interpretations and explanations of a series of verses from the Koran which tell the story of the implementation of the order for slaughter, namely Surah As-Shaffat verses 99 to 112. In his discussion, the researcher begins the analysis by building a storyline structure related to the journey of Abraham. The discussion regarding comparative discourse regarding the reasons for identification as Isaac or Ishmael actually only focuses on this story. Especially on two main things, namely the certainty of the son referred to in verses 100 and 101 and the interpretation of verse 112 about the birth or appointment of Isaac as a prophet. Apart from this main reason, there is supporting data. The identification of Isaac only has one supporting data, while the identification as Ishmael has eight supporting data and arguments.

Keywords: Comparison, Son of Abraham, Slaughter

Pendahuluan

Nabi Ibrahim (*Abraham*) adalah salah satu nabi yang dihormati dalam agama Islam, Kristen, dan Yahudi. Cerita kehidupan Nabi Ibrahim terdapat dalam kitab-kitab suci Al-Qur'an dan Al-Kitab (Injil dan Taurat). Nabi Ibrahim lahir di sebuah kota bernama Ur di wilayah Mesopotamia atau Irak sekarang, yang sekarang menjadi bagian dari Irak.¹ Meskipun lahir dalam masyarakat *politeis* yang menyembah banyak tuhan. Sejak usia muda, dia sudah menerima wahyu atau ajaran dari Tuhan tentang tauhid (keyakinan akan keesaan Tuhan), dan memerintahkannya untuk menyebarkan ajaran tauhid tersebut di tengah masyarakat yang menyembah berhala. Ibrahim dengan penuh keberanian menghadapi oposisi dan tentangan dari komunitasnya, tetapi tekadnya tidak tergoyahkan. Sebagaimana yang ditugaskan di dalam Alquran

ولقد آتينا إبراهيم رشده من قبل

Dan telah Kami berikan kepada Ibrahim kecerdasan (mengenai tauhid) sebelumnya (sebelum diangkat menjadi nabi). (QS. Al-Anbiya': 51)

Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa Nabi Ibrahim telah mendapatkan ajaran mengenai tauhid atau kebenaran tentang keesaan Tuhan sejak kecil atau sebelum diangkat menjadi seorang nabi dan rasul. Ibnu Katsir menolak riwayat mengenai cerita Nabi Ibrahim yang merenung dan mencari Tuhan dan kemudian berturut-turut mengira bahwa bintang-bintang lalu bulan lalu kemudian matahari adalah Tuhan. Cerita ini adalah kisah yang sangat populer, namun sebenarnya berasal dari dongeng-dongeng bangsa Israel atau disebut dengan *israiliyat* yang tidak serta-merta dapat diterima², sebab ada

¹ M. Maulana Mas'udi, "Studi Komparasi: Kisah Ibrahim Dalam Perspektif Islam Dan Kristen," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2019): hlm. 18, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v5i2.4279>.

² Mahmud memberikan gambaran dari berbagai defenisi sekaligus terkait ciri-ciri riwayat *israiliyat*, yang membedakannya dengan riwayat lain seperti: 1) berbeda dengan penafsiran mayoritas ulama, 2) didominasi

kemungkinan fanatisme buta dari bangsa Israel yang keturunan Ishak, terlebih juga sangat bertentangan dengan prinsip keterjagaan para nabi dari keyakinan yang menyimpang dari tauhid. Ibnu Katsir lebih cenderung pada pemahaman bahwa kisah tersebut adalah sindiran dari Nabi Ibrahim yang sudah meyakini tauhid terhadap kepercayaan yang dianut oleh kaumnya, yaitu kemusyrikan dan menyembah berhala.³ Oleh karenanya, ketika Nabi Ibrahim diragukan dalam keyakinan tauhid, ia dengan tegas menyatakan bahwa; ia sudah mendapatkan petunjuk yang meyakinkan dari Tuhannya.

وَحَاجَهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ

Ketika kaumnya menentangnya (mengenai ajaran tauhidnya), ia (Ibrahim) berkata; “apakah kalian menentang aku mengenai (kebenaran) Tuhan (yaitu hanya Allah)? padahal Tuhan telah memberiku petunjuk”. (QS. Al-An’am: 80)

Salah satu kisah paling penting tentang Nabi Ibrahim adalah ketika dia diuji oleh Tuhan untuk mengorbankan putranya, sebagai tanda pengabdian yang mendalam. Meskipun sangat mencintai anaknya, Ibrahim siap untuk melaksanakan perintah Tuhan. Keberanian, kepatuhan, dan ketabahan Nabi Ibrahim menjadi panutan bagi umat beriman. Kisah hidupnya mengajarkan pentingnya kepercayaan, ketaatan, dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nabi Ibrahim dihormati sebagai ayah para nabi dan menjadi simbol kesetiaan dan kesucian dalam tradisi agama Abrahamik.

Nabi Ibrahim memiliki keluarga yang penting dalam tradisi agama Abrahamik, termasuk dalam Islam, Kristen, dan Yahudi. Berikut adalah anggota keluarga Nabi Ibrahim menurut narasi agama Islam:

1. Sarah (Siti Sarah): Istri Nabi Ibrahim yang dihormati dalam Islam. Meskipun awalnya sulit memiliki anak, Sarah kemudian melahirkan Ishak melalui mukjizat Tuhan.
2. Hajar: Isteri kedua perempuan Nabi Ibrahim dan ibu dari Ismail, seorang hamba hadiah dari seorang raja mesir. Hajar dikenal karena ketaatan, kesetiaan dan keberaniannya saat ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim di Makkah.
3. Ismail: Putra sulung Nabi Ibrahim, yang lahir dari Hajar. Isma'il memiliki peran penting dalam sejarah Islam dan dianggap sebagai leluhur bangsa Arab.
4. Ishak: Putra kedua Nabi Ibrahim yang lahir dari Sarah. Ishak juga kemudian diangkat sebagai nabi dan merupakan leluhur bagi umat Israel.
5. Azar: Paman Nabi Ibrahim yang disebutkan dalam Al-Qur'an.⁴ Azar adalah seorang penyembah berhala yang menentang ajaran tauhid yang dianut oleh Ibrahim.

Kisah dan keturunan Nabi Ibrahim memiliki makna mendalam dalam sejarah agama Abrahamik, dan anggota keluarganya dianggap sebagai tokoh-tokoh penting dalam keturunan para nabi. Nabi Ibrahim sendiri diakui sebagai "*Khalilullah*", atau Kekasih Allah, karena kesetiaan dan kepatuhan yang luar biasa terhadap perintah Tuhan.

Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah SWT untuk mengorbankan putranya sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan. Dalam Al-Qur'an, nama putra yang disebutkan tidak secara eksplisit, tetapi sebagian besar tradisi Islam mengidentifikasi putra yang dimaksud sebagai Ismail. Dalam kisah tersebut, Allah menguji kesetiaan dan ketaatan Nabi Ibrahim dengan memerintahkan untuk mengorbankan putranya. Meskipun sangat mencintai Isma'il, Nabi Ibrahim dengan tulus bersiap untuk melaksanakan perintah tersebut. Saat Nabi

bersumber dari Ahlul kitab sebagai sumber primer, 3) tidak bersumber dari Nabi Muhammad, 4) menceritakan kisah-kisah masa lalu - terutama tentang Bani Israil - yang kadang terasa aneh dan tidak masuk akal, dan 5) cenderung sama dan identik dengan informasi yang ada di dalam Alkitab. Lihat: Basri Mahmud, “Isra’iliyat Dalam Tafsir Al-Thabari,” *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): hlm: 164, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v8i2.742>.

³ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Dar Thaibah, 1999), juz: 5, hlm: 347.

⁴ As-Sya’rawi menjelaskan alasan bahwa Azar bukan ayah biologis Nabi Ibrahim, lihat: Muhammad Mutawwalli As-Sya’rawi, *Tafsir As-Sya’rawi* (Mathabi’ Akhbar Al-Yawm, 1997), juz: 15, hlm: 9096.

Ibrahim bersiap untuk menyembelih Ismail, Allah menggantinya dengan seekor domba sebagai bentuk pengorbanan yang sudah cukup.

Meskipun nama putra yang dikurbankan tidak disebutkan langsung dalam teks-teks Al-Qur'an, tradisi Islam secara luas mengidentifikasi Ismail sebagai putra yang dimaksud dalam kisah ini. Tetapi, penting untuk dicatat bahwa memang terdapat perbedaan pandangan mengenai hal ini sejak awal-awal penafsiran Alquran, bahkan beberapa tafsir menyebutkan bahwa sebagian para sahabat dan *tabi'in* meyakini bahwa putra Ibrahim yang dimaksud dalam kisah tersebut adalah Ishak.⁵ Demikian pula kecenderungan beberapa tradisi dalam agama Abrahamik lainnya, seperti dalam tradisi Yahudi dan Kristen, yang menekankan peristiwa ini dengan fokus pada Nabi Ishak.

Sudah banyak sebenarnya pembahasan mengenai perbedaan pandangan tentang putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan sejak awal-awal penafsiran Alquran, baik secara terpisah di berbagai kitab yang memiliki pandangan berbeda dengan kitab-kitab yang lain, juga beberapa rumusan kesimpulan terkait alasan-alasan yang menjadi dasar perbedaan pandangan dalam satu pembahasan tertentu, seperti yang dilakukan oleh Ar-Razi, Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili. Namun belum ada pembahasan diskursus komparatif yang dilakukan secara mendalam. Beberapa tulisan dan penelitian yang spesifik mengenai polemik pandangan tentang putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan, diantaranya yang ditulis oleh Oki Dwi Rahmanto pada 2021 dengan judul *Comparative Story of The Slaughter of Abraham's Son in The Quran and The Bible*, dan artikel yang diterbitkan pada 2021 di *official website* NU-online dengan judul Nabi yang dikurbankan: Ismail atau Ishak? oleh Muhamad Abror.⁶

Penelitian ini akan berfokus pada telisik teori-teori khusus mengenai kisah ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya sendiri, dari berbagai referensi tafsir-tafsir terhadap ayat-ayat Alquran yang menyebutkan informasi mengenai kisah tersebut, untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai siapa - di antara Ismail atau Ishak - putra Nabi Ibrahim yang dijadikan kurban atas perintah Tuhan, hal itu, beserta penjelasan-penjelasan dan dasar-dasar yang konkret dari berbagai penafsiran para ulama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka yang merupakan suatu pendekatan yang fokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari sumber-sumber tertulis atau pustaka yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang topik polemik kurban Nabi Ibrahim melalui kajian terhadap literatur-literatur yang telah ada. Proses penelitian pustaka melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis.⁷

Hasil dan Pembahasan Kisah dalam Al-Qur'an

Perintah berkorban dalam Al-Quran terkait dengan kisah ketaatan Nabi Ibrahim dan salah satu putranya kepada Allah Swt. Kisah ini terutama terdapat dalam Surah Al-Shaffat, yang penulis bagi ke dalam empat bagian terpisah, untuk mempermudah pemahaman alur cerita yang sesungguhnya.

⁵ Ahmad bin Muhammad As-Shawi, *Hasyiat As-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), juz: 3, hlm: 325.

⁶ Muhamad Abror, "Nabi Yang Dikurbankan: Ismail Atau Ishaq?," NU Online, 2021, <https://islam.nu.or.id/hikmah/nabi-yang-dikurbankan-ismail-atau-ishaq-d9y64>.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hlm: 3-4.

1. Sebelum Ibrahim memiliki putra

قالوا ابنوا له بنيانا فألقوه في الجحيم، فأرادوا به كيدا فجعلناهم الأسفلين

Mereka memerintahkan untuk dibuatkan perapian (khusus) untuk (membakar) Ibrahim, lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu. Maka mereka bermaksud memperdayai Ibrahim (dengan membakarnya), (namun Allah justru menyelematkannya) dan Allah jadikan mereka orang-orang yang hina. (QS. As-Shaffat: 97-98)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim melakukan pengembaraan setelah adanya hukuman yang diberikan oleh kaumnya terhadapnya berupa pembakaran dirinya dalam suatu perapian yang dibangun khusus untuk keperluan tersebut.⁸ Nabi Ibrahim diselamatkan oleh Allah Swt. dari hukuman tersebut sebagai bukti mukjizat atas posisinya sebagai seorang Rasul, namun tetap saja mereka tidak mau beriman. Sehingga kemudian Nabi Ibrahim keluar dari tempat tinggalnya yaitu kota Ur negeri Bangsa Asiria Kaldan (*Asyur Kaldea*) di Irak, menuju tempat lain.⁹

2. Pengembaraan dan kelahiran putra pertama

وقال إني ذاهب إلى ربي سيهدين. رب هب لي من الصالحين، فبشرناه بغلام حليم

Ibrahim lalu berkata: “aku (harus) pergi menghadap Tuhanku (sesuai perintah-Nya), Tuhanku akan memberiku petunjuk”. (Kemudian Ibrahim berdoa) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang shalih”. Maka Kami berikan kepadanya kabar gembira dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat penyabar. (QS. As-Shaffat: 99-101)

Pengembaraannya sesuai dengan petunjuk dan perintah dari Tuhan ini¹⁰ mengantarkan Ibrahim kepada kelahiran putranya yang pertama. Menurut informasi yang viral (*masyhur*) bahwa Nabi Ibrahim keluar dari Irak bersama istri dan keponakannya bernama nabi luth. Istri pertama Nabi Ibrahim bernama Sarah; putri salah satu pamannya.¹¹ Sesuai dengan informasi Alquran;

ونجيناه ولو طأ إلى الأرض التي باركنا فيها للعالمين

Dan Kami selamatkan ia (Ibrahim) bersama Luth (kemudian pergi) menuju bumi yang Kami berkahi untuk seluruh alam. (QS. Al-Anbiya: 71)

Nabi Ibrahim bersama rombongan melakukan perjalanan ke arah barat tepatnya ke negeri *Harran* (sekarang di Turki). Di tempat ini, Nabi Ibrahim menemukan masyarakat yang menyembah bintang-bintang, sehingga kemudian Nabi Ibrahim berdakwah dengan cara menyindir sesembahan mereka yang sama sekali tidak layak untuk dituhankan.¹² Dari *Harran*, Nabi Ibrahim kemudian menuju Palestina dan – karena musim kekeringan – berlanjut ke Mesir, tepatnya di Memphis (*Manaf*) sebelah barat sungai Nil selatan Kairo sekarang. Di negeri ini, Nabi Ibrahim dipertemukan dengan istri keduanya, seorang putri Raja di Memphis, bernama Hajar.¹³ Pertemuan itu dikisahkan dalam Hadis Nabi:

⁸ Raja yang berkuasa saat itu adalah Raja Namrudz keturunan Nabi Nuh dari Sam. Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz: 1, hlm: 686.

⁹ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Mannar* (Mesir: Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-Ammah lilkitab, 1990), juz: 7, hlm: 445.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991), juz: 23, hlm: 113.

¹¹ Ibnu Katsir meriwayatkan salah satu alternatif alur cerita yang berbeda mengenai istri pertama Nabi Ibrahim - yaitu Sarah - yang sebenarnya adalah salah satu putri Raja di negeri *Harran*, yang konon beriman kepada nabi Ibrahim dan kemudian diperistri olehnya. Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz: 5, hlm: 353.

¹² Ibnu Katsir, juz: 3, hlm: 292.

¹³ Menurut Fathi Fawzi Abdul Mu'thi berjudul *Nisa' fi Hayat al-Anbiya'*, Hajar bukan seorang budak yang populer diberitakan, namun seorang putri Raja yang menjadi tawanan perang. Lihat: Ina Salmah Febriani, “Sayidah Hajar Al-Mishriyyah: Potret Perempuan Kuat Di Balik Risalah Dahsyat,” Cariustadz, n.d.,

عن أبي هريرة قال لم يكذب إبراهيم إلا ثلاث كذبات، ثنتين منهن في ذات الله، قوله إني سقيم، وقوله بل فعله كبيرهم هذا. وقال بينا هو ذات يوم وسارة، إذ أتى علي جبار من الجبابرة، فقيل له إن هاهنا رجلا معه امرأة من أحسن الناس. فأرسل إليه فسأله عنها، فقال من هذه، قال أختي. فأتى سارة قال يا سارة ليس على وجه الأرض مؤمن غيري وغيرك، وإن هذا سألني فأخبرته أنك أختي، فلا تكذبيني. فأرسل إليها، فلما دخلت عليه ذهب يتناولها بيده فأخذ، فقال ادعي الله لي ولا أضرك، فدعت الله فأطلق. ثم تناولها الثانية، فأخذ مثلها أو أشد، فقال ادعي الله لي ولا أضرك، فدعت فأطلق. فدعا بعض حبيته، فقال إنكم لم تأتونني بآسان إنما أتيتوني بشيطان. فأخدمها هاجر، فأتته وهو قائم يصلي، فأوماً بيده مهياً، قالت رد الله كيد الكافر -أو الفاجر- في نحره، وأخدم هاجر. قال أبو هريرة تلك أمكم يا بني ماء السماء.

Riwayat Dari Abu Hurairah, ia menceritakan; bahwa Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali,¹⁴ di mana dua diantaranya (dalam rangka untuk membela) ketuhanan Allah Swt. yaitu ketika dia mengatakan “aku sedang sakit” (karena tidak ingin diajak menyembah berhala oleh kaumnya), juga ketika ia mengatakan “yang melakukan (penghancuran berhala itu adalah) berhala yang paling besar ini”. (Sementara kebohongan ketiga adalah) ketika ia bersama istrinya Sarah berada di negeri seorang raja yang lalim (sewenang-wenang dan selalu mengambil perempuan-perempuan cantik yang dia inginkan), lalu dilaporkan kepada raja tersebut bahwa ada seseorang yang datang ke negerinya dengan membawa perempuan yang sangat cantik. Maka raja tersebut mengirim utusan untuk menanyakan perihal perempuan tersebut, lalu Nabi Ibrahim mengatakan bahwa “(perempuan ini) adalah saudara perempuanku”.¹⁵ Kemudian Nabi Ibrahim berkompromi dengan istrinya bahwa ia telah mengakuinya sebagai saudaranya, maka ia harus mengakui hal yang sama kepada raja.

Kemudian Raja mengirim seseorang untuk menjemput Sarah. Ketika raja tersebut masuk bersama Sarah dan ingin memegangnya lalu tiba-tiba raja tersebut tersiksa, sehingga kemudian raja tersebut meminta kepada Sarah untuk berdoa kepada Tuhan dan berjanji untuk tidak pernah menyakitinya, Sarah pun kemudian berdoa dan raja pun terlepas dari siksaan. Namun raja tersebut berusaha kembali mendekati Sarah dan tersiksa kembali, bahkan lebih parah, Ia pun meminta kembali agar Sarah berdoa kepada Tuhan dan tidak akan pernah menyakitinya kembali, Sarah pun kemudian berdoa dan Raja pun terlepas dari siksaan. Raja kemudian memanggil pembantu-pembantunya dan mengatakan bahwa mereka tidak membawa seorang manusia namun justru mereka membawa setan kepadanya (karena kehebatan dan keanehannya), lalu (karena mengakui kebenaran Sarah) Raja pun kemudian memberikan seorang pembantu bernama Hajar.

Segara Sarah membawa Hajar kepada Nabi Ibrahim yang sedang salat dan memberi isyarat “sebentar, tunggu dulu”. Sarah mengatakan bahwa Allah telah membalaskan kezaliman Raja yang kafir itu, dan memberikan hadiah membantu yang bernama Hajar. Abu Hurairah (perawi Hadis) mengatakan itulah (Hajar) adalah ibu kalian wahai keturunan air langit.¹⁶

<https://cariustadz.id/artikel/detail/sayyidah-hajar-al-mishriyyah-potret-perempuan-kuat-di-balik-risalah-dahsyat>.

¹⁴ Yang disebut dengan kebohongan di sini tidaklah seperti kebohongan yang dilakukan oleh orang awam. Disebut dengan kebohongan dari seorang nabi karena bentuknya yang sama dengan kebohongan yang dilakukan oleh orang lain. Disebut dengan kebohongan - padahal sebenarnya tidaklah salah dilakukan - karena begitu tingginya kedudukan para nabi, sehingga sesuatu yang sebenarnya tidak salah namun bentuknya seperti kebohongan, maka disebut dengan kebohongan. Lihat: Ahmad Ali As-Saharanfuri, *Hasyiyat As-Saharanfuri* (Ube Yamaguchi: Abu Hasan Nadwi Center, 2011), Juz: 10, hlm: 390.

¹⁵ Alasan Nabi Ibrahim mengakui Sarah sebagai saudara perempuannya – bukan istrinya – sebab ia tahu bahwa Raja akan memaksa (dengan cara apapun, bahkan dengan membunuhnya) agar istrinya diceraikan. Lihat: As-Saharanfuri, Juz: 6, hlm: 748.

¹⁶ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Dar Thuruq Najah, 1422), juz: 3, hlm: 244.

Ini adalah kejadian di mana Nabi Ibrahim yang singgah di Memphis Mesir, kemudian mengalami Kasus tersebut yang diceritakan di dalam Hadis di atas, yang mengantarkan Hajar – Putri salah satu Raja (yang sedang menjadi tawanan Raja yang sedang berkuasa) – kemudian dihadiahkan kepada Sarah. Hajar ini nantinya akan menjadi istri kedua Nabi Ibrahim yang melahirkan Ismail dan dibawa ke Makkah lalu tinggal di sana dan menurunkan keturunan orang-orang Makkah. Inilah yang dimaksudkan oleh Abu Hurairah – perawi Hadis di atas – bahwa Hajar adalah Ibu dari keturunan Ismail bin Ibrahim, yang kemudian disebut dengan keturunan air dari langit, sebab mereka hidup dengan air zamzam di Makkah.¹⁷

Ibnu Katsir di dalam bukunya *Qashash Al-Anbiya'* – mengutip informasi dari Alkitab – bahwa Nabi Ibrahim Setelah dari Memphis-Mesir, ia kemudian kembali dengan Sarah dan Hajar ke Palestina, berdiam di sana selama dua puluh tahun. Saat itu kemudian Sarah menyatakan bahwa sepertinya ia tidak bisa memberikannya seorang anak. Sarah lalu memutuskan agar Nabi Ibrahim menyunting Hajar sebagai selir atau istrinya yang kedua,¹⁸ yang kemudian Nabi Ibrahim – dari Hajar – dikarunai seorang anak laki-laki pertamanya yang diberi nama Ismail.¹⁹

Kelahiran Ismail menimbulkan keadaan yang tidak memungkinkan untuk mempertahankan Hajar dan Ismail tinggal bersama Sarah di Palestina. Menurut reportase yang dikumpulkan Ibnu Katsir, tidak lama setelah kelahiran Ismail, Nabi Ibrahim kemudian membawa Hajar dan Ismail ke negeri *Hijaz*, tepatnya di Mekah dekat pondasi Ka'bah (yang belum dibangun) di saat Ismail masih bayi dan menyusui. Tidak lama, Ibrahim kemudian langsung bertolak pulang kembali ke Palestina, meninggalkan Hajar dan Ismail yang masih bayi tersebut di dekat Ka'bah dengan persediaan makanan dan minuman yang sangat minim. Hajar sempat bertanya beberapa kali kepada Ibrahim tentang alasan kenapa ia tega meninggalkan mereka berdua di tempat yang tandus dan tidak ada orang sama sekali, yang pertanyaan Hajar ini tidak bisa dijawab langsung oleh Nabi Ibrahim, sampai akhirnya Hajar bertanya “apakah ini adalah perintah dari Tuhan?” dan kemudian dia menjawab dengan tegas bahwa “benar ini adalah perintah dari Tuhan”. Kemudian Nabi Ibrahim berdoa dengan doa yang sangat terkenal dan disebutkan di dalam Alquran:²⁰

ربنا اني اسكنت من ذريتي بواد غير ذي زرع عند بيتك المحرم ربنا ليقيموا الصلاة فاجعل افئدة من الناس تهوي اليهم وارزقهم من الثمرات لعلهم يشكروا

Ya Tuhan, sungguh aku tempatkan sebagian keturunanku di lembah yang mempunyai tanaman, (yaitu) di dekat rumah-Mu (Ka'bah) yang dihormati. Ya Tuhan, demikian itu agar mereka melaksanakan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, dan mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim: 37)

4. Perintah dan pelaksanaan Kurban

فلما بلغ معه السعي، قال يا بني اني ارى في المنام اني اذبحك، فانظر ماذا ترى. قال يا ابي افعل ما تؤمر، ستجدني ان شاء الله من الصابرين. فلما اسلما وتلاه للجبين، وناديه ان يا ابراهيم، قد صدقت الرؤيا انا كذلك نجزي المحسنين، ان هذا لهو البلاء المبين. وفديناه بذبح عظيم. وتركنا عليه في الآخريين، سلام على ابراهيم. كذلك نجزي المحسنين، انه من عبادنا المؤمنين.

Maka ketika anak itu sudah mencapai (umur) yang sanggup untuk usaha bersamanya, (Ibrahim) berkata kepada anaknya; “wahai anakku, sesungguhnya aku

¹⁷ As-Saharanfuri, *Hasyiyat As-Sabaranfuri*, Juz: 10, hlm: 391.

¹⁸ Akad selir (*tasarrif*) masih diharamkan dalam syariat Nabi Ibrahim ketika itu. Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz: 2, hlm: 76.

¹⁹ Ismail Ibnu Katsir, *Qashashu Al-Anbiya'* (Makkah: Maktabah At-Thalib Al-Jami'i, 1988), Juz: 1, hlm: 182.

²⁰ Ibnu Katsir, Juz: 1, hlm: 184-185.

bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”. Dia (anaknyanya) menjawab; “wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insyaAllah engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar”. Maka ketika keduanya telah berserah diri, dan (Ibrahim) membaringkan anaknya itu di atas pelipisnya, lalu Kami panggil dia; “wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu”. Sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor kambing yang besar, dan Kami abadikan untuknya (Ibrahim) pujian di kalangan orang-orang yang hidup kemudian. “salam sejahtera bagi Ibrahim”. Sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (QS. As-Shaffat: 102-111)

Dalam ayat di atas, Alquran memberikan informasi mengenai berapa sebenarnya umur putra Nabi Ibrahim pada saat akan dikurbankan. Beberapa tafsir – sebut saja misalnya tafsir mutakhir seperti Al-Munir karya Az-Zuhaily – menjelaskan bahwa saat itu putra Nabi Ibrahim yang akan dikurbankan bisa jadi berumur antara tujuh sampai tiga belas tahun, yaitu saat ia bisa diajak untuk membantu pekerjaan ayahnya.²¹

Informasi kedua dari ayat di atas adalah tentang tempat di mana Nabi Ibrahim membawa putranya untuk dikurbankan. Salah satu informasi yang viral adalah reportase yang disampaikan oleh Hasan Al-Bashri yang diriwayatkan oleh Al-Wahidi di dalam tafsirnya; bahwa Nabi Ibrahim membawa putranya tersebut ke suatu tempat yang berada di wilayah Mina di Makkah, tepatnya di lereng gunung Tsabir.²² Reportase lain menambahkan informasi bahwa setelah Nabi Ibrahim diberi ganti seekor kambing yang sangat besar, ia tidak langsung menyembelih kambing tersebut di gunung Tsabir, namun memilih untuk membawanya ke depan Ka'bah – tepatnya sekarang di makam Ibrahim – dan di sebelah di sana.²³ Ini memberikan indikasi bahwa tempat pelaksanaan perintah kurban tersebut adalah di Makkah, walaupun memang ditemukan beberapa reportase tempat lain, selain di gunung Tsabir tersebut.²⁴

5. Kelahiran putra kedua

وبشرناه بإسحاق نبيا من الصالحين، وباركنا عليه وعلى إسحاق ومن ذريتهما محسن وظالم لنفسه

مبين

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan Ishak, sebagai seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. diantara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (QS. As-Shaffat: 112-113)

Dua rangkaian ayat di atas (ayat 112-113) disebutkan setelah kisah pelaksanaan perintah kurban yang ada pada ayat-ayat sebelumnya (yaitu ayat 102-111). As-Shawi menjelaskan bahwa ada dua pandangan mengenai kabar gembira yang diberikan kepada Nabi Ibrahim tentang Ishak; yang pertama adalah kabar tentang kelahirannya, setelah sekian tahun kelahiran Ismail. Sementara pandangan yang kedua adalah bahwa ayat tersebut sebenarnya bukan tentang kelahiran Ishak, tetapi gambar gembira tentang

²¹ Az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz: 23, hlm: 118.

²² Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith* (Riyadh: Muhammad bin Saud University, 1430), Juz: 19, hlm: 94.

²³ Ayyub Shabri Basya, *Mausu'ah Mir'at Al-Haramain As-Syarifain Wa Jazirat Al-Arab* (Kairo: Dar Al-Afaq Al-Arabiyyah, 2004), Juz: 1, hlm: 242.

²⁴ Hasan Khan misalnya menyebutkan beberapa tempat di Makkah, yaitu Makam Ibrahim (depan Ka'bah), atau di tempat penyembelihan umum di daerah pelemparan jamarat, di lereng gunung Tsabir. Bahkan mungkin di negri Syam (bukan di Makkah). Lihat: Shadiq Hasan Khan, *Fathu Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an* (Bairut: Maktabah Asyriyah, 1992), Juz: 11, hlm: 413.

diangkatnya Ishak sebagai seorang Nabi. Ini kemudian menjadi salah satu indikasi yang menyebabkan perbedaan pandangan mengenai siapa sebenarnya putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan, Ismail atau Ishak.²⁵

Identifikasi Ishak

Identifikasi bahwa putra yang dikurbankan oleh Nabi Ibrahim adalah Ishak, menurut Ar-Razi di dalam tafsirnya didasari oleh dua alasan:²⁶

1. Alasan pertama terkait dengan kronologi kisah pelaksanaan perintah kurban yang ada di dalam Al-Quran surat As-saffat – mulai dari ayat 99 sampai ayat 112 – terutama bagian pertama dan bagian terakhir atau penutup dari rangkaian ayat-ayat tersebut. Bagian pertama (yaitu ayat 99 sampai 101)

وقال إني ذاهب إلى ربي سيهدين. رب هب لي من الصالحين، فبشرناه بغلام حليم.

Ayat di atas menceritakan bahwa Nabi Ibrahim pergi dari kota Ur Negeri Kaldan (sekarang Irak) ke suatu negeri yang disepakati bahwa negeri tersebut adalah Palestina,²⁷ sesuai dengan ayat lain, yaitu surat Al Anbiya ayat 71:

ونجيناه ولوطا إلى الأرض التي باركنا فيها للعالمين

Di negeri Palestina tersebut kemudian Nabi Ibrahim dikaruniai seorang putra dan hidup di sana. Maka yang disebut di dalam ayat tersebut adalah Ishak, bukan Ismail yang hidup di Makkah. Setelah itu kemudian Allah mengisahkan bagaimana pelaksanaan perintah kurban tersebut mulai dari ayat 102 sampai 111.

Sementara bagian akhir yaitu ayat 112:

وبشرناه بإسحاق نبيا من الصالحين

Ayat ini sesungguhnya tidak memberikan informasi mengenai kelahiran Ishak, tetapi justru memberikan informasi mengenai pengangkatan Ishak sebagai seorang nabi – setelah ia mengalami pelaksanaan perintah kurban bersama ayahnya – dan itu menjadi salah satu karakter yang diamanahkan, untuk diajarkan kepada umatnya.²⁸

2. Alasan kedua adalah adanya reportase mengenai surat yang dibuat oleh Nabi Yakub dengan identitas berikut:

من يعقوب إسرائيل نبي الله بن إسحاق ذبيح الله بن إبراهيم خليل الله

Dari Yakub yang disebut dengan Israel, putra dari Ishak sebagai putra yang dikurbankan, yaitu putra dari Nabi Ibrahim Kekasih Allah.²⁹

Identifikasi Ismail

Ar-Razi di dalam tafsirnya,³⁰ setidaknya menyebutkan enam alasan yang mengidentifikasi bahwa putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan adalah Ismail:

1. Alasan pertama adalah sebuah pengakuan Nabi Muhammad Saw. sendiri yang diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak; Nabi mengaku bahwa Beliau adalah putra dari dua orang yang (hampir) dikurbankan.³¹

أنا ابن الذبيحين

Muawiyah menjelaskan bahwa orang kedua yang hampir dikurbankan adalah salah satu putra dari Abdul Muthalib – kakek Nabi – yaitu Abdullah. Penyebabnya adalah bahwa Abdul Muthalib ketika memerintahkan penggalian sumur Zamzam, dia bernazar kepada Allah Swt.; jika proyek penggalian Zamzam itu diberikan

²⁵ As-Shawi, *Hasyiat As-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain*, Juz: 3, hlm: 325.

²⁶ Muhammad bin Umar Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Bairut: Dar Ihya Turats Al-Arabi, 1420), Juz: 26, hlm: 347-348.

²⁷ Az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz: 17, hlm: 87.

²⁸ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz: 26, hlm: 347-348.

²⁹ Ar-Razi, Juz: 26, hlm: 348.

³⁰ Ar-Razi, Juz: 26, hlm: 345-348.

³¹ Muahammad Al-Hakim, *Al-Mustadrak Ala As-Shabihain* (Saudi Arabia: Dar Al-Minhaj Al-Qawiem, 2018), Juz: 5, hlm: 208.

kemudahan dan kelancaran, maka ia akan mengorbankan salah satu putranya. Ketika proyek itu berjalan dengan sangat lancar, Abdul Muthalib kemudian melakukan undian kepada putra-putranya, yang undian tersebut ternyata jatuh kepada Abdullah, yang lalu pengorbanan tersebut diganti dengan mengeluarkan sedekah sebanyak seratus onta.³²

Di bagian lain, Al-Hakim juga mereportase suatu kisah yang diceritakan oleh sahabat Muawiyah yang memberikan indikasi bahwa kebenaran mengenai Nabi Muhammad sebagai putra dari dua orang yang hampir dikurbankan sudah cukup viral dan diketahui oleh orang banyak. Terbukti suatu ketika datang seorang *a'rabi* (artinya bukan orang yang berasal dari dekat-dekat Madinah), dia memanggil Nabi dengan sebutan “wahai Putra dua orang yang dikurbankan”.³³ Kedua reportase ini menguatkan bahwa putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan adalah Ismail, sebab Abdullah putra dari Abdul Muthalib adalah orang Arab keturunan dari Ismail di Makkah.

2. Alasan kedua adalah terkait dengan tempat pelaksanaan perintah kurban, yaitu di Mekah – di mana di Mekah dikenal terdapat suatu tempat yang disebut dengan tempat penyembelihan (*al-minbar*) tepatnya di sekitar Mina. Tempat itu tentu bukan di tempat selain Makkah, dan yang tinggal di Makkah adalah Ismail bukan Ishak, karena ia tinggal di Palestina.³⁴
3. Alasan ketiga bahwa secara *nash*, ditetapkan bahwa Allah Swt. memberikan karakter kesabaran kepada Ismail dan tidak kepada Ishak, dalam

وإسماعيل وإدريس وذا الكفل كل من الصابرين

Dan Ismail dan Idris serta Zulkifli, mereka semua adalah orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anbiya': 85)

Dalam ayat yang lain, Allah menyatakan bahwa Ismail adalah seorang nabi yang menepati janji, termasuk janjinya untuk bersabar dari perintah Tuhan atas penyembelihannya.

إنه كان صادق الوعد

Sungguh Ismail adalah orang menepati janji. (QS. Maryam: 54)

4. Alasan keempat terkait dengan waktu dan umur dari putra yang dikurbankan, ini jika dihubungkan dengan informasi yang terdapat di dalam salah satu ayat Alquran berikut;

فبشرناها بإسحاق، ومن وراء إسحاق يعقوب

Maka Kami beri (istri Nabi Ibrahim) dengan (kelahiran putranya, yaitu) Ishak. dan setelah Ishak akan lahir Ya'qub (putra Ishak). (QS. Hud: 51)

Ayat tersebut memberikan informasi bahwa Nabi Ibrahim akan dikaruniai seorang Putra bernama Ishak, dan Ishak ini nanti akan hidup sampai dewasa sampai memiliki putra bernama Yakub.

Jika waktu pelaksanaan perintah kurban tersebut dilaksanakan pada saat Ishak belum dewasa dan belum memiliki putra, maka menjadi tidak masuk akal dan kontradiktif, karena di satu sisi Ishak diperintahkan untuk dikurbankan, namun di sisi lain diinformasikan bahwa ia nanti akan tetap hidup dan memiliki putra bernama Yakub. Sebaliknya, jika diasumsikan bahwa pelaksanaan perintah kurban tersebut dilaksanakan pada saat Ishak sudah dewasa dan sudah memiliki putra, maka asumsi ini bertentangan dengan informasi yang ada di dalam ayat lain, bahwa putra yang

³² Al-Hakim, Juz: 5, hlm: 197.

³³ Al-Hakim, Juz: 5, hlm: 197.

³⁴ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz: 26, hlm: 347.

dikurbankan masih sangat remaja, yaitu berumur antara tujuh sampai tiga belas tahun, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.³⁵

5. Alasan kelima, bahwa Nabi Ibrahim sebelum diperintahkan untuk melaksanakan kurban, dikisahkan bahwa dia keluar dari kota Ur di Negeri Kaldan (sekarang Irak), dan kemudian meminta kepada Tuhan untuk diberikan seorang putra yang termasuk dari orang-orang yang Salih.

إني ذاهب إلى ربي سيهدين، رب هب لي من الصالحين

Permintaan seperti ini mengindikasikan bahwa Nabi Ibrahim sama sekali saat itu belum memiliki satupun seorang anak, sebab tidak mungkin ia meminta sesuatu yang sudah diberi oleh Tuhan. Sebagaimana diketahui secara jamak, bahwa putra pertama dari Nabi Ibrahim adalah Ismail, maka yang dimaksud di dalam ayat tersebut adalah Ismail. Setelah itu Allah – di dalam ayat berikutnya – mengisahkan tentang perintah pelaksanaan kurban, maka ini menjadi indikasi kuat bahwa putra yang dikurbankan adalah Ismail.³⁶

6. Alasan keenam adalah adanya reportase bahwa tanduk dari kambing besar yang disembelih sebagai ganti putra Nabi Ibrahim ditempatkan di dalam Ka'bah, dimana sepertinya – secara jamak – hal itu diketahui oleh banyak orang, karena tetap ditempatkan di sana, sampai suatu ketika Ka'bah terbakar dan tanduk tersebut ikut terbakar. Reportase Sufyan Sauri yang diriwayatkan oleh Ahmad bin hambal di dalam musnadnya, bahwa Nabi Muhammad sendiri juga melihat tanduk dari kambing tersebut digantung di Ka'bah.³⁷ Bahkan ada reportase lain dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Qashashul Al-Anbiya* bahwa tidak hanya tanduk kambing yang digantung di Ka'bah, tetapi bersama kepala kambing yang digantung di sana sampai kering.³⁸

Az-Zuhaili menambahkan alasan lain:

7. Bahwa reportase sahih sudah disampaikan oleh kalangan sahabat Nabi dan kalangan *tabi'in* terkemuka yang tidak terbantahkan.³⁹ Dari kalangan sahabat, anatar lain: Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Abu Thufail Amir bin Watsilah (w. 102 H). dari kalangan *tabi'in*, antara lain: Said bin Al-Musaiyib, Said bin Jubair, Hasan Al-Bashri, Mujahid, Al-Sya'bi, Yusuf bin Mahran, Ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ka'ab Al-Qardhi, Al-Kalabi, Alqamah, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan Abu Shalih.⁴⁰

Ibnu Katsir juga menambahkan dua alasan lain sebagai hasil dari konfirmasi dengan kitab Taurat:

8. Di dalam Kitab Taurat ditemukan bahwa putra yang diperintahkan oleh Tuhan untuk dikurbankan adalah putra tunggal Nabi Ibrahim dan yang satu-satunya (*wahiduhu*). Hal ini mengarah kepada satu-satunya putra tunggal Nabi Ibrahim – ketika Ishak belum lahir – yaitu Ismail.⁴¹
9. Walaupun banyak kalangan yang berasumsi bahwa putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan adalah Ishak – yang juga berasal dari riwayat para sahabat Nabi – namun Ibnu Katsir meyakini bahwa riwayat tersebut didapatkan dari para pendeta-pendeta

³⁵ Ar-Razi, Juz: 26, hlm: 347.

³⁶ Ar-Razi, Juz: 26, hlm: 347.

³⁷ Ibn Hanbal Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Mu'assat Ar-Risalah, 2001), Juz: 27, hlm: 196.

³⁸ Ibnu Katsir, *Qashashu Al-Anbiya'*, Juz: 1, hlm: 193.

³⁹ As-Shawi dalam penjelasannya memberikan indikasi bahwa – di dalam kalangan Imam madzhab – As-Syafi'i mengidentifikasi Ismail, sementara Malik dan Ahmad Hanbal mengidentifikasi Ishak. lihat: As-Shawi, *Hasiyat As-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain*, Juz: 3, hlm: 325.

⁴⁰ Az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz: 23, hlm: 125.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Qashashu Al-Anbiya'*, Juz: 1, hlm: 193.

Yahudi atau sahabat Nabi yang berasal dari orang Yahudi – seperti Ka’ab Al-Ahbar – sehingga riwayat tersebut didapatkan oleh para sahabat dan *tabi’in*, lalu mereka terima begitu saja, tanpa adanya konfirmasi dengan dalil-dalil lain yang lebih kuat.

Bahkan dapat diasumsikan bahwa pandangan tersebut berasal dari “keinginan” untuk mengunggulkan keturunan dari kalangan Bani Israel – yaitu keturunan Nabi Ishak – dan tidak terima jika yang mendapatkan kemuliaan sebagai putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan adalah Nabi Ismail yang menurunkan orang-orang Arab, bukan orang-orang Israel. Terbukti bahwa di dalam Kitab Taurat terdapat penambahan nama Ishak secara sengaja, ketika Taurat menceritakan putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan.⁴²

Diskusi Komparasi temuan

Menilik sekian alasan yang disampaikan oleh para ulama mengenai identitas putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan, hanya satu subjek diskursus yang memiliki dasar alasan yang sama, namun terjadi perbedaan pandangan terhadap subjek dasar alasan tersebut. Dasar alasan yang dimaksud adalah Surat As-Shaffat ayat 99 sampai ayat 112. Terdapat dua perbedaan pandangan mengenai subjek dasar alasan ini. *Pertama*, mengenai siapa sebenarnya yang dimaksud di dalam ayat 100 dan 101, terkait doa Nabi Ibrahim untuk dianugerahi seorang anak yang akan tergolong dari orang-orang yang salih. *Kedua*, terkait pemahaman ayat 112 mengenai pemberian kabar gembira kepada Nabi Ibrahim tentang anaknya Ishak, apakah kabar gembira tersebut tentang kelahiran Ishak atau tentang diangkatnya Ishak sebagai seorang nabi.

Pada bagian pertama, bahwa Nabi Ibrahim dianugerahi seorang putra yang ia minta di dalam ayat 100 dan 101 diidentifikasi sebagai Ishak, dengan alasan bahwa permintaan Nabi Ibrahim tersebut ketika ia pergi ke negeri yang diberkahi yaitu Palestina, dan Ishak lahir dan hidup bersama Nabi Ibrahim di Palestina, tidak demikian dengan Ismail yang hidup di Mekah dan tidak bersama Nabi Ibrahim. Namun alasan ini cukup lemah, dengan beberapa pertimbangan berikut:

1. Nabi Ismail juga lahir di Palestina, dan baru kemudian dibawa ke Mekah pada saat masih bayi atau masih menyusui, lalu hidup di Makkah. Artinya jika alasan adalah kelahiran putra tersebut di Palestina, maka keduanya memiliki potensi yang sama;
2. Terdapat catatan di Kitab Taurat bahwa putra yang diperintahkan untuk dikurbankan adalah putra tunggal yang satu-satunya, sementara Ismail adalah putra pertama Nabi Ibrahim dan tentu dia menjadi putra tunggal sebelum Ishak lahir;
3. Tempat pelaksanaan perintah kurban – yang banyak disepakati – adalah di Makkah, maka antara Ishak dan Ismail juga memiliki potensi yang sama sebagai putra yang dikurbankan. Jika diasumsikan Ishak, maka Ishak tetap harus dibawa ke Mekah oleh Nabi Ibrahim. Demikian juga jika diasumsikan Ismail, maka Nabi Ibrahim juga harus ke Mekah.⁴³

Pada bagian kedua bahwa yang dimaksud di dalam ayat 112 adalah Kabar gembira untuk Nabi Ibrahim mengenai putranya Ishak yang diangkat sebagai seorang nabi, juga Ishak adalah yang dimaksud di dalam ayat 100 dan 101 sebelumnya, di mana putra yang dimaksud diberi sifat sebagai bagian dari orang-orang yang Salih. Hali ini sebenarnya cukup terkonfirmasi dalam ayat 112 ini, di mana pada ayat 100 disebutkan:

رب هب لي من الصالحين

Sementara di dalam ayat 112 juga disebutkan sifat yang sama:

⁴² Ibnu Katsir, Juz: 1, hlm: 193.

⁴³ Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim dapat melakukan perjalanan jauh dalam waktu singkat, sebab jarak dibuat pendek bagi Nabi Ibrahim. Bahkan terdapat reportase bahwa Nabi Ibrahim memang disiapkan fasilitas kendaraan super cepat yaitu *Buraq*. Lihat: Ibnu Katsir, Juz: 1, hlm: 189.

وبشرناه بإسحاق نبيا من الصالحين

Namun hal ini juga terbantahkan dengan argumentasi, bahwa pada saat Nabi Ibrahim mendapatkan kabar gembira tersebut, disebutkan di dalam ayat yang lain, yaitu surat Hud ayat 51:

فبشرناها بإسحاق، ومن وراء إسحاق يعقوب

Bahwa Ishak akan hidup sampai dewasa, menikah, lalu memiliki seorang putra yang bernama Ya'qub. Artinya, menjadi tidak masuk akal jika kemudian Ishak diperintahkan untuk disembelih atau dikurbankan sebelum dia beranjak dewasa, yaitu sekitar umur tujuh sampai tiga belas tahun.

Ini juga diperkuat bahwa jika dihitung ketika Nabi Ibrahim mendapatkan kabar gembira mengenai kelahiran Ishak, Ismail sudah berumur tiga belas tahun, sebab – menurut reportase Ibnu Katsir – Ismail dilahirkan saat Nabi Ibrahim berumur 86 tahun, dan Ishak dilahirkan saat Nabi Ibrahim berumur 99 tahun.⁴⁴ Atau berumur empat belas sampai tiga puluh empat tahun, sebab – menurut reportase Al-Mahalli – Ishak dilahirkan saat Nabi Ibrahim berumur 100 tahun atau 120 tahun.⁴⁵ Ini menjelaskan bahwa sangat memungkinkan Ishak dilahirkan setelah kejadian pelaksanaan perintah kurban yang dijalani oleh Ismail dan Nabi Ibrahim.

Tabel 1. Perbedaan Temuan

Dasar Alasan	Identifikasi Ishak	Identifikasi Ismail
Subjek dasar alasan sama	1. Putra yang dimaksud dalam QS. As-Shaffat: 100 dan 101 adalah Ishak. Sementara QS. As-Shaffat: 112 adalah tentang pengangkatan Ishak menjadi seorang nabi	1. Putra yang dimaksud dalam QS. As-Shaffat: 100 dan 101 adalah Ismail. Sementara QS. As-Shaffat: 112 adalah tentang kelahiran Ishak
Subjek dasar alasan berbeda	2. Surat Nabi Yusuf yang memuat nama Ishak sebagai orang yang dikurbankan	2. Pengakuan Nabi Muhammad Saw sebagai putra dari dua orang yang dikurbankan, yaitu Abdullah bin Abd Al-Muthallib dan Ismail 3. Tempat pelaksanaan perintah kurban adalah di Makkah 4. Ismail disifati sebagai nabi yang penyabar dan menepati janji 5. Ismail adalah putra yang diminta dalam doa Nabi Ibrahim, sebab ia putra pertama 6. Adanya bukti bahwa tanduk kambing yang disembelih Nabi Ibrahim berada di Ka'bah Makkah 7. Reportase tentang Ismail adalah putra yang dimaksud tidak terbantahkan, sebab

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz: 7, hlm: 27.

⁴⁵ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Kairo: Dar Al-Hadits, n.d.), hlm: 295.

		<p>diriwayatkan oleh banyak sahabat dan tabi'in</p> <p>8. Terdapat data di Taurat bahwa putra yang dimaksud adalah anak tunggal dan satu-satunya</p> <p>9. Reportase bahwa putra yang dimaksud adalah Ishak sangat lemah, sebab diriwayatkan dari pendeta-pendeta Yahudi atau sahabat yang berasal dari Yahudi</p>
--	--	--

Kesimpulan

Diskursus tentang data dan argumetasi yang menjadi alasan identifikasi putra Nabi Ibrahim yang dikurbankan, sebenarnya berfokus pada kisah pelaksanaan perintah kurban tersebut yang disebutkan di dalam Al-Quran, tepatnya surat s-shaffat mulai dari ayat 99 sampai 112. Artinya memang hanya pada satu subjek yang menjadi dasar alasan pemilihan identifikasi tersebut. Perdebatan sebenarnya berfokus pada dua hal saja; yaitu pertama; mengenai kepastian siapa sebenarnya yang dimaksudkan di antara putra Nabi Ibrahim di dalam ayat 100 dan 101, dan kedua mengenai penafsiran ayat 112 terkait kabar gembira tentang Ishak; apakah yang dimaksud adalah kelahiran Ishak atau pengangkatannya sebagai seorang nabi.

Perihal kepastian yang dimaksud di dalam ayat 100 dan 101, selalu dihubungkan dengan ayat 99, yang mengarah pada temuan bahwa Nabi Ibrahim saat berusia 86 tahun mendapatkan putra pertama – Ismail – dari Hajar di Palestina, yang kemudian membawanya ke Makkah dan lalu ditinggalkan di sana. Sementara ayat 112 adalah kabar gembira mengenai kelahiran Ishak pada saat Nabi Ibrahim berusia antara 99 tahun sampai 120 tahun, dan Ismail sudah berusia antara 13 tahun sampai 34 tahun. Hal ini dikuatkan dengan argumentasi bahwa asumsi identifikasi Ishak menjadi tidak masuk akal karena adanya informasi mengenai kepastian Ishak hidup sampai dewasa, menikah dan memiliki anak bernama Ya'kub, juga bertentangan dengan usia putra yang dimaksud saat pelaksanaan kurban, yaitu antara 7 tahun sampai 19 tahun.

Selain alasan yang fokus pada cerita di surat as-shaffat, sebenarnya merupakan data-data lain yang menguatkan. Penelitian ini, ditemukan bahwa identifikasi Ishak hanya memiliki satu data pendukung, sementara identifikasi sebagai Ismail memiliki delapan data dan argumentasi pendukung. Hasil komparasi diskursus ini mengarah pada kesimpulan bahwa identifikasi putra yang dimaksud adalah Ismail memiliki alasan yang lebih kuat daripada identifikasi sebagai Ishak.

Daftar Rujukan

- Abror, Muhamad. "Nabi Yang Dikurbankan: Ismail Atau Ishaq?" NU Online, 2021. <https://islam.nu.or.id/hikmah/nabi-yang-dikurbankan-ismail-atau-ishaq-d9y64>.
- Ahmad, Ibn Hanbal. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Mu'assat Ar-Risalah, 2001.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhâri*. Dar Thuruq Najah, 1422.
- Al-Hakim, Muahammad. *Al-Mustadrak Ala As-Shahibain*. Saudi Arabia: Dar Al-Minhaj Al-Qawiem, 2018.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. Kairo: Dar Al-Hadits, n.d.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *At-Tafsir Al-Basith*. Riyadh: Muhammad bin Saud University, 1430.
- Ar-Razi, Muhammad bin Umar. *Mafatih Al-Ghaib*. Bairut: Dar Ihya Turats Al-Arabi, 1420.

- As-Saharanfuri, Ahmad Ali. *Hasyiyat As-Saharanfuri*. Ube Yamaguchi: Abu Hasan Nadwi Center, 2011.
- As-Shawi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyat As-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013.
- As-Sya'rawi, Muhammad Mutawwalli. *Tafsir As-Sya'rawi*. Mathabi' Akhbar Al-Yawm, 1997.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Febriani, Ina Salmah. "Sayyidah Hajar Al-Mishriyyah: Potret Perempuan Kuat Di Balik Risalah Dahsyat." *Cariustadz*, n.d. <https://cariustadz.id/artikel/detail/sayyidah-hajar-al-mishriyyah-potret-perempuan-kuat-di-balik-risalah-dahsyat>.
- Hasan Khan, Shadiq. *Fathu Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an*. Bairut: Maktabah Asyriyah, 1992.
- Ibnu Katsir, Ismail. *Qashashu Al-Anbiya'*. Makkah: Maktabah At-Thalib Al-Jami'i, 1988.
- . *Tafsir Ibn Katsir*. Dar Thaibah, 1999.
- Mahmud, Basri. "Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Thabari." *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 157–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v8i2.742>.
- Mas'udi, M. Maulana. "Studi Komparasi: Kisah Ibrahim Dalam Perspektif Islam Dan Kristen." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2019): 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v5i2.4279>.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Mannar*. Mesir: Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-Ammah lilkitab, 1990.
- Shabri Basya, Ayyub. *Mausu'ah Mir'at Al-Haramain As-Syarifain Wa Jazirat Al-Arab*. Kairo: Dar Al-Afaq Al-Arabiyah, 2004.